

## **DESA CEKENG : PERSPEKTIF ARKEOLOGIS**

**A. A. Gde Bagus**  
(Balai Arkeologi Denpasar)

### **Abstrak**

*Desa Cekeng adalah salah satu desa kuna yang ada di Kecamatan Susut Bangli, dan di desa ini ditemukan dua buah sarkofagus, lumpang batu, jalan berundak-undak yang dilapisi batu, pola desa linier dengan bangunan tradisional. Adanya temuan sarkofagus sebagai bukti bahwa desa ini sudah ada sejak jaman prasejarah dari masa perundagian, dan pada masa ini penduduk sudah hidup menetap di desa-desa yang teratur dan mempunyai tata kehidupan yang baik dan mengikat para anggotanya. Pada masa ini mulai ada penguburan dengan sarkofagus. Tradisi penguburan dengan sarkofagus hanya dilakukan bagi para pemuka masyarakat atau para pemimpin masyarakat, sedangkan masyarakat biasa dikuburkan di tanah biasa. Dalam penataan desa Cekeng konsep yang dipakai adalah konsep dualistis, dan konsep ini adalah konsep Indonesia kuna yang sudah ada sejak jaman prasejarah. Konsep dualistis tersebut terwujud dalam tata arah yaitu kaja-kelod (utara-selatan), yang dikaitkan dengan gunung-laut, luan-teben (hulu-hilir). Segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menepati letak dibagian utara (gumung), dan yang bersifat tidak suci akan menempatkan di bagian selatan. Setelah masuknya pengaruh Hindu Jawa di Bali masuklah konsep Asta Kosala Kosali dan Asta Bumi.*

**Kata kunci :** *Cekeng sebagai desa Bali Aga*

### **Abstract**

*The village of Cekeng is one of Bali Aga villages which located in Susut Sub district, Bangli Regency. Here, it was found two sarcophagus, lumpang batu (stone mortar), terrace path covered with stones, and linear pattern village with its traditional buildings. The find of sarcophagus proved that this village had existed since prehistoric period from Ferundagian era (Bronze Age). The*

*people had settled a well-organized village and had a good way of life and bind its members. Burial tradition using sarcophagus was only used for the community leader. On the other hand, the dead bodies of ordinary people were just buried in the ground. In the village arrangement, the dualistic concept is used. It is an old concept which existed in Indonesia since the Prehistoric period. That dualistic concept was applied in direction concept namely kaja-kelod (north-east) related to the mountain and the sea, luan-teben (upstream-downstream). Something which is categorized as holy thing will be put in the north (mountain direction). In addition, something which is not holy will be put in the east. The entrance of Hindu-Java influence was followed by the entrance of Asta Kosala Kosali and Asta Bumi concepts.*

**Keyword:** *Cekeng, a Bali Aga village*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kabupaten Bangli adalah salah satu kabupaten di Bali yang cukup banyak memiliki desa kuno, seperti Desa Trunyan, Bayung Gede, Penglipuran, Blantih, Selulung, Manikliyu, Pengotan, Sukawana, Pinggan, Penglipuran, Cekeng. Diantara desa-desa tersebut di Desa Cekeng ditemukan dua buah sarkofagus, lumpang batu, jalan desa berundak undak dilapisi batu, pola desa linier dengan bangunan rumah tinggal tradisional. Sarkofagus adalah peti kubur yang terbuat dari batu padas keras maupun lunak, bentuknya menyerupai kura-kura, dan peninggalan ini berasal dari jaman prasejarah. Pada jaman prasejarah ini ada beberapa masa yang dialami masyarakat Indonesia umumnya dan Bali khususnya yaitu: masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, berburu dan mengumpulkan tingkat lanjut, bercocok tanam, dan perundagian. Pada masa perundagian penduduk sudah hidup menetap di desa-desa yang teratur dan mempunyai tata kehidupan yang baik. Peranan pemuka masyarakat desa yang berwibawa dan disegani kelihatan semakin menonjol. Dilain pihak lahir pula golongan ulama yang bertugas menyelesaikan upacara-upacara keagamaan, antara lain upacara pemakaman. Pada masa perundagian inilah mulai adanya penguburan dengan sarkofagus (Sutaba, 1980: 23-25).

Desa–desa kuno di Bali sering disebut *Desa Bali Aga*. Desa di Bali ada dua yaitu *Desa Bali Aga* (Bali pegunungan) dan *Desa Bali Apanaga* (Bali Dataran). *Desa Bali Aga* adalah desa tradisional yang tertua di Bali, dan terletak di daerah-daerah pegunungan, penduduk aslinya merupakan nenek moyang orang Bali, yang berasal dari keluarga besar Austronesia, dan diperkirakan telah masuk ke Bali 2 abad SM. Dalam perkembangan berikutnya barulah masuk orang-orang migran dari Hindu Jawa. *Desa Bali Aga* memiliki ciri-ciri, yaitu tidak mengenal adanya kasta, pemerintah desa dipimpin secara berkelompok (*Kubayan, Kebau, Senggukan*), dan adanya tanah-tanah *drue desa* (milik desa). Selain desa kuno (*Bali Aga*) di Bangli seperti tersebut di atas, di daerah lain masih banyak ditemukan seperti Tenganan Pengringsingan (Karangasem) Sembiran dan Julah (Buleleng). Sedangkan untuk *Desa Bali Apanaga* (Bali dataran) menempatkan pemukimannya di daerah dataran, dan sistem kemasyarakatannya mengikuti pola tata kemasyarakatan Majapahit. Adapun ciri-cirinya yang cukup menonjol, yaitu mengenal adanya kasta, dan masyarakat dikelompokkan mejadi empat (*catur warga*), yaitu Brahmana, Ksatria, Weisya, dan Sudra, dikenal pucuk pimpinan seperti bendesa adat, dan kelian adat, adanya tanah karang desa dan laba pura. *Desa Bali Apanaga* ini menyebar di seluruh Kabupaten, dan Kota di Bali, yaitu Buleleng, Bangli, Karangasem, Kelungkung, Gianyar, Denpasar, Badung, Tabanan, dan Negara (Dwijendra, 2009 : 1-14).

## 1.2 Rumusan Masalah

Adanya temuan sarkofagus, batu lumpang, jalan desa berundak-undak dilapisi batu dengan pola permukiman linier, dan rumah tinggal tradisional di Desa Cekeng, seperti tersebut di atas maka masalah yang akan diungkapkan adalah sebagai berikut.

1. Kapankah keberadaan Desa Cekeng
2. Bagaimanakah konsep dalam penataan ruang desa.

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian yang dilakukan di Desa Cekeng ini merupakan penelitian awal, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekam semua data yang didapat di lapangan artefak-artefak arkeologi yang ada, tata ruang permukiman, serta menelusuri konsep yang diterapkan dalam penataan ruang permukiman. Dari perekaman data ini nantinya akan dapat menjawab permasalahan tersebut

di atas. Penelitian yang lebih mendalam masih sangat diperlukan untuk mengungkap berbagai aspek sosial budayanya. Dari penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat setempat desanya sendiri, dan memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Bangli bahwa Desa Cekeng sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **1.4 Metode**

##### **1.4.1 Lokasi**

Secara administratif termasuk Desa Adat Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli (peta 1). Jarak dari Denpasar 60 Km, dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan melalui Kabupaten Gianyar terus ke timur 4 Km sampailah di pertigaan Desa Sidan, kemudian belok ke kiri (utara) menuju Kabupaten Bangli. Dari Kota Bangli terus ke arah utara 6 Km maka akan sampai di perempatan Kantor Kelurahan Kubu, selanjutnya belok ke kiri menuju sebuah desa wisata yang sudah terkenal di mancanegara yaitu Desa Penglipuran. Dari pertigaan Desa Penglipuran ini kemudian belok ke kanan melalui jalan melingkar dengan hutan bambunya, dan sampai di ujung utara belok ke arah barat dengan jalan berliku-liku, kemudian menuruni dan menaiki jalan yang cukup terjal dengan sebuah jembatan sungai Sangsang, maka sampai di ujung selatan Desa Cekeng. Kalau berjalan kaki dari Desa Penglipuran cukup membuat nafas terengah-engah, tetapi sangat mengasikkan, karena pemandangan alam menuju ke Desa Cekeng sangat menakjubkan, adanya hutan bambu, pemandangan persawahan yang berteras-teras yang dipadukan dengan tanaman keras lainnya yang masih terpelihara dan masih sangat asri (foto no.1).



*Foto no. 1 Kondisi lingkungan Desa Cekeng*

Desa Cekeng adalah desa tetangga dari Desa Penglipuran yang dibatasi oleh sungai Sangsang. Sebelum pengaspalan, jalan menuju Desa Cekeng kendaraan sulit ke sana, karena jalan tanah dan licin, serta naik turun sangat terjal dengan jarak yang cukup jauh dari Desa Penglipuran, sehingga banyak masyarakat dan kalangan akademis tidak mengenal desa tersebut. Desa Cekeng secara koordinat terletak  $08^{\circ} 25' 17.5''$  LS.  $115^{\circ} 21' 18.4''$  BT. Dengan ketinggian 574 Meter dari atas permukaan laut (peta no.1) Secara geogrsfis Desa Cekeng berada pada dataran tinggi dengan kondisi tanah berteras-teras, sehingga jalan menuju ke desa bentuknya berteras-teras. Batas utara desa ini adalah Bukit Buwung, di sebelah timur Sungai Sangsang, di sebelah selatan Sungai Sangsang dan Yeh Barong, di sebelah barat Bukit Bungkuwan dan juga mengalir sungai Yeh Barong. Sungai Sangsang dan Yeh Barong sama-sama membelok ke arah batas selatan desa, membuat batas selatan desa nampak semakin mengecil (*ceking*), sehingga masyarakat memberi nama pemukimannya Desa Cekeng yang berasal dari kata *ceking*. Lahan di sekitar desa ada yang dipergunakan untuk pertanaiian, perkebunan, dan hutan bambu.

#### **1.4.2 Cara Pengumpulan Data**

Cara pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut : 1) Observasi, yaitu pengamatan langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data primer melalui pencatatan dan dokumentasi. 2) Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat setempat dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan tema penelitian dengan permasalahannya. 3) Studi perbandingan ke desa-desa lainnya di Bali yang mempunyai ciri yang sama dengan Desa Cekeng. 4) Kepustakaan, yaitu mengadakan telaah terhadap buku-buku, artikel - artikel yang ada hubungannya dengan penelitian untuk mendapatkan pandangan-pandangan peneliti.

#### **1.4.3 Analisis Data**

Cara analisis data dilakukan dengan kualitatif, yaitu penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata yang tersusun dalam teks yang diperluas. Dalam analisis ini dilakukan dengan tiga kegiatan, yaitu 1) Reduksi data dilakukan dengan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang

diambil dari catatan dalam penelitian. 2) Penyalinan data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang diperoleh dalam bentuk yang mudah dimengerti. 3) Menarik kesimpulan, menyimpulkan dari data-data lapangan (Miles dan Huberman, 1992 : 15-19).

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1 Hasil**

#### **2.1.1 Tinggalan Arkeologi**

Di Desa Cekeng terdapat beberapa tinggalan arkeologi :

1. Sarkofagus di Pura Puseh, dan sarkofagus di tegalan Wayan Lamud.
2. Lumpang batu di Pura Puseh.
3. Struktur desa berundak undak dilapisi batu

Sarkofagus di Pura Puseh di tempatkan di sebelah timur *utama mandala*, diletakan pada sebuah *pelinggih* terbuka dengan kontruksi tiang dan atap dari bambu, menghadap ke barat. Masyarakat menyebutkan *pelinggih* tersebut *Pelinggih Perahu*. Ini menggambarkan migrasi penduduk dengan perahu dari asia tenggara. Sarkofagus ini bagian wadahnya saja, terbuat dari batu padas, bentuknya segi empat dan ke bawah mengecil. Di depannya terdapat kedok muka dengan mata melotot, hidung besar pesek, telinga lebar dan mulut terbuka, kedua tangannya dipahatkan dalam posisi ditekuk dengan jari-jari terbuka seperti orang menari. Di belakangnya juga terdapat kedok muka yang bentuknya hampir sama dengan yang di depan, tetapi lebih kecil. Pada bagian samping kanan dan kiri badan sarkofagus dihiasi dengan setiliran. Sarkofagus ini mempunyai panjang 110 cm., lebar 71 cm., dan tinggi 67 cm (foto no.2). Hiasan kedok muka pada sarkofagus berfungsi simbolis magis, sebagai lambang leluhur, punya kekuatan gaib, pelindung dan pemberi kesejahteraan (Soejono,



*Foto no. 2. Sarkofagus di Pura Puseh Desa Cekeng Bangli*

1977:133). Saat sekarang masyarakat setempat mensakralkan sarkofagus ini dan dipercayai mempunyai kekuatan gaib, yaitu apabila pertanian masyarakat terkena hama, ternak sakit, mereka memohon *tirtha* di sarkofagus tersebut kemudian dipercikan ke sawah dan ternak. Hama tersebut berlahan lahan hilang dengan sendirinya dan ternak mereka sembuh.

Di halaman *utama mandala* pura ini juga disimpan sebuah lumpang batu dan di tempatkan di belakang *aling-aling* gapura pura. Lumpang batu ini terbuat dari batu kali bentuknya segi empat tidak beraturan, memiliki dua buah lubang dengan posisi berjejer. Ukurannya yaitu panjang 110 cm., lebar 45 cm., dan tinggi 50 cm. Garis tengah lubang 19 cm., dan dalamnya 14 cm (foto no.3). Lumpang batu ini berfungsi sakral yaitu untuk menumbuk bahan-bahan upacara atau bahan-bahan ritual. Di Bali masih ada tetapi amat sedikit, sekarang karena ada selip.



*Foto no. 3. Lumpang batu di Pura Puseh Desa Cekeng Bangli*

Selanjutnya sarkofagus yang ditemukan di tegalan milik Wayan Lamud, letaknya di sebelah selatan permukiman, yaitu menuju ke Pura Dalem



*Foto no. 4. Sarkofagus di tegalan milik Wayan Lamud di Desa Cekeng*

Setra Cekeng, jaraknya 700 meter melalui jalan setapak. Sarkofagus ini ditempatkan di atas sebidang tanah yang berukuran 3 x 3 meter yang dipagari dengan tumbuh-tumbuhan bunga, dan ditemukan tahun 1985 ketika pemilik kebun mencangkul di kebunnya. Sarkofagus ini bentuknya bulat lonjong seperti perahu, bagian depan dan belakangnya memakai kedok muka dengan mata melotot, hidung besar pesek, telinga besar,

dan mulut terbuka (foto no.4). Adapun ukurannya yaitu panjang 98 cm., lebar 66 cm., dan tinggi 36 cm. Sarkofagus ini tidak terlindungi dengan baik, maka akan mempercepat proses pelapukan apalagi di dalam lubangnya tergenang air hujan.

### 2..1.2 Permukiman Desa Cekeng

Pemukiman Desa Cekeng membujur dari utara ke selatan, yaitu dengan pola linier (Foto no. 5). Jalan berada di tengah-tengah pemukiman dalam bentuk berundak-undak dengan 7 undakan yang dilapisi dengan batu kali. Rumah-rumah berjejer dengan *angkul-angkul* (pintu masuk) di sisi kiri dan kanan jalan, di hulu (ujung utara) tempat suci umum yaitu Pura Penataran dan Puseh, di hilir (ujung selatan) desa terdapat



Foto no. 5. Permukiman  
Desa Cekeng Bangli

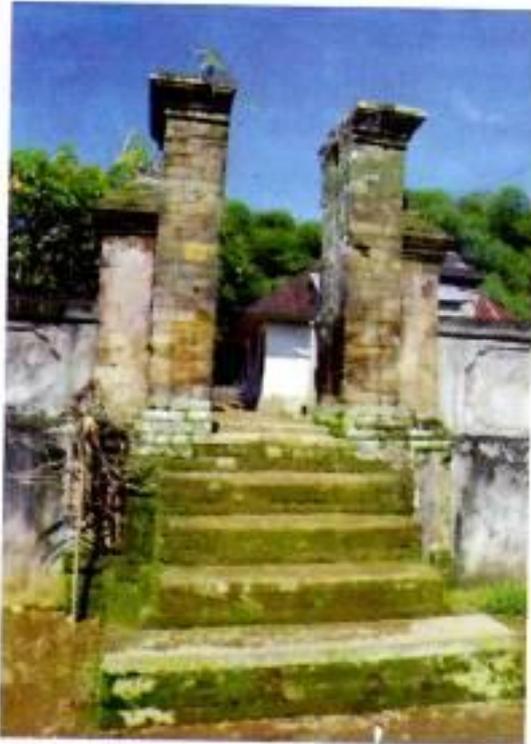
Pura Dalem Setra. Beberapa bangunan fisik telah terjadi suatu perubahan, akibat adanya sentuhan budaya perkotaan dari generasi muda.

Di Desa Cekeng memiliki 29 rumah adat yang langsung menjadi Krama Adat, dengan komposisi krama pengarep 10 orang, krama roban 19 orang, dengan jumlah penduduk 215 orang. Rumah adat ini tidak boleh ditambah dan dikurangi jumlahnya, dan masing-masing rumah adat dengan luas pekarangan 10 – 15 are. Masing-masing dari rumah adat ini tidak ada pembatas atau penyengker, antara rumah adat satu dengan yang lain keliatannya menyatu. Tata ruang dari pada rumah adat yaitu tempat suci (pura keluarga) letaknya di sebelah timur laut, dapur letaknya di sebelah utara, bale saka enem letaknya di sebelah selatan, dan lumbung letaknya di belakang dari bale saka enem, dan teba (ruang terbuka) terletak di belakang. Seluruh bangunan yaitu dari *angkul-angkul*, dapur, bale saka enem, lumbung, dan bangunan suci terbuat dari bahan-bahan alam. Tembok keliling terbuat dari tanah liat popolan, yaitu tanah liat yang dikeringkan. *Angkul-angkul* ada yang dibuat dari batu padas

dan ada yang dibuat dari tanah liat cetakan. Atapnya terbuat dari sirap bambu yang sebagian besar sudah runtuh (Foto no. 6) dan ada yang telah diganti dengan konstruksi kayu atap genteng.

Dapur strukturnya ada dari batu padas, tanah liat cetakan, dengan dinding gedeg, dan konstruksi tiang dengan usuk bambu, atap sirap bambu (Foto no. 7).

Bale saka enem strukturnya ada dari batu padas, tanah cetakan, dengan konstruksi tiang kayu, usuk bambu, atap sirap bambu (Foto no. 8). Bangunan ini setengah terbuka, hanya diisi dinding di bagian hulu (timur), dan selatan, dinding ada dari gedeg ada dari batu padas.



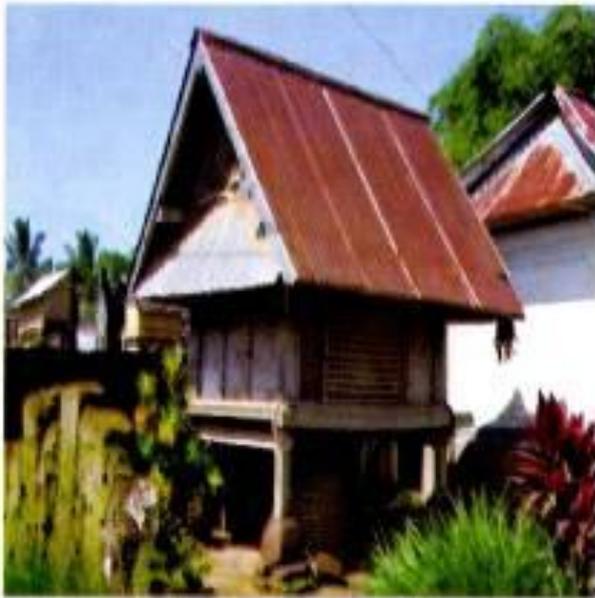
*Foto no. 6. Angkul-angkul*



*Foto no. 7. Dapur*



*Foto no. 8. Bale saka nem*



*Foto no. 9. Lumbung*



*Foto no. 10. Tempat suci  
(pura keluarga) di Desa Cekeng*

Lumbung, strukturnya ada dari batu padas, tanah liat cetakan, dengan kontruksi tiang kayu, usuk bambu, atap awalnya dari sirap bambu sekarang diganti seng, dengan dinding gedeg (Foto no. 9).

Tempat suci (pura keluarga) kontruksinya terbuat dari batu padas dan kayu, atap dari alang-alang, tetapi ada juga tempat sucinya dari *turus lumbung* (pohon dadap yang ditancapkan). Tembok keliling dari tanah liat *popolan* (Foto no.10).

## 2.2 Pembahasan

### 2.2.1 Keberadaan Desa Cekeng

Temuan sarkofagus di Desa Cekeng merupakan data arkeologi yang sangat penting yang dapat mengungkap keberadaan atau awal munculnya Desa Cekeng. Kalau ditelusuri sejarah kehidupan masyarakat Bali dewasa ini, sesungguhnya merupakan hasil perkembangan sejarah yang telah dimulai sejak pulau yang kecil ini dihuni oleh manusia Indonesia yang tertua yang hidup mengembara pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Masa ini berlangsung cukup lama dan terjadi jauh sebelum datangnya pengaruh Agama Hindu yang disebut masa prasejarah atau sering kali disebut masa pra Hindu, yaitu suatu masa ketika berlangsungnya kehidupan masyarakat yang belum mengenal tulisan, dan setiap masyarakat mengalami masa prasejarah yang berbeda-beda lamanya.

I Made Sutaba dalam buku *Prasejarah di Bali* (1980), menjelaskan bahwa ada beberapa masa yang dialami oleh masyarakat Indonesia umumnya dan Bali khususnya yaitu, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut, bercocok tanam, dan perundagian. Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana ini penduduk hidup mengembara dan seluruh hidupnya tergantung kepada alam sekitarnya. Mereka memilih tempat-tempat yang mempunyai sumber-sumber makanan dan air yang cukup untuk kelangsungan hidupnya. Biasanya tepat-tempat yang menjadi pilihan itu merupakan daerah padang rumput yang subur dengan semak belukar dan hutan-hutan kecil dan sekitarnya terdapat sumber air. Di tempat-tempat ini biasanya berkumpul binatang-binatang untuk mendapatkan mangsanya atau mencari air minum. Di saat itulah binatang-binatang itu menjadi pemburuan penduduk. Peralatan mereka pada masa itu sangat sederhana yaitu pecahan dari batu inti, di Bali ditemukan di daerah Sembiran (Buleleng) dan Trunyan (Bangli). Selanjtnya pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, telah tampak ada tanda-tanda dimulainya usaha untuk bertempat tinggal di dalam gua-gua alam atau gua payung yang mempunyai sumber bahan-bahan makanan yang cukup baik, misalnya dekat dengan sumber air (di dekat sungai atau laut). Seperti di Gua Selonding Pecatu Badung, Gua Gede Nusa Penida (Klungkung). Tempat ini segera ditinggalkan dan mereka berpindah menuju tempat yang baru, kalau bahan-bahan makanan yang diperlukan sudah tidak mencukupi lagi kebutuhannya. Bercocok tanam atau bertani mungkin sekali telah dilakukan pada masa ini dengan cara yang amat sederhana dan berpindah-pindah tergantung kepada kesuburan tanahnya. Setelah berhasil mengatasi segala kesusulitan-kesulitan hidup pada masa berburu dan mengumpulkan mereka pada tingkat kehidupan yang lebih baik yaitu bercocok tanam. Peralatan pertanian mereka masih juga dari batu tetapi pengerjaannya lebih halus, seperti beliung, belincung, dan peralatan seperti ini hampir ditemukan di seluruh Bali. Hidup mereka sudah menetap, kehidupan di desa-desa kecil yang dijiwai oleh semangat gotong royong di antara para anggotanya, menuntut adanya seorang tokoh pemimpin desa untuk menjaga segala ketertiban hidup. Jabatan pemimpin desa ini biasanya dipegang oleh seorang yang dituakan dan mempunyai kewibawaan, kejujuran dan disegani atau dihormati oleh semua anggotanya. Pada masa bercocok tanam ini mulai

berkembang tradisi penghormatan kepada orang tua yang menjadi pimpinan dan tradisi ini berkembang lebih pesat pada masa selanjutnya yaitu pada masa perundagian. Pada masa perundagian penduduk sudah hidup menetap di desa-desa yang teratur dan mempunyai tata kehidupan yang baik dan mengikat para anggotanya. Peranan pemuka masyarakat atau pemimpin desa yang berwibawa, jujur dan disegani, kelihatan semakin menonjol. Mereka hidup bercocok tanam dengan cara-cara yang lebih dari masa sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat berdasarkan semangat gotong royong telah mendorong berkembangnya perdagangan antar pulau atau antar daerah dengan memakai perahu bercadik, dan penyebar kebudayaan semakin meluas. Perkembangan teknologi yang pesat yaitu dengan ditemukan bijih-bijih logam dan teknik melebur logam untuk dibentuk menjadi bermacam-macam benda-benda yang diinginkan, dan telah melahirkan tenaga-tenaga atau golongan-golongan yang mempunyai ketrampilan khusus yang disebut golongan undagi. Di lain pihak lahir pula golongan ulama yang bertugas untuk menyelesaikan upacara-upacara keagamaan, antara lain upacara pemakaman.

Pada masa perundagian inilah mulai adanya penguburan dengan sarkofagus, hingga saat sekarang ahli prasejarah berpendapat, bahwa tidak semua orang yang meninggal dunia dikuburkan di dalam sarkofagus. Tradisi penguburan dengan sarkofagus hanya dilakukan hanya bagi para pemuka masyarakat atau para pemimpin masyarakat, sedangkan masyarakat biasa dikuburkan di tanah biasa. Dapatlah kiranya dipahami bahwa pembuatan sarkofagus dengan hiasan yang indah, pengangkutan sarkofagus dari tempat pembuatan ketempat penguburan dan penyelenggaraan upacara penguburan memerlukan waktu dan tenaga-tenaga terampil dalam jumlah yang cukup. Ini hanya dapat dikerjakan oleh seorang pemimpin yang berwibawa dan dihormati. Rakyat biasa sudah tentu tidak dapat berbuat seperti itu. Di dalam sarkofagus sering ditemukan bekal kubur dari logam, seperti gelang, cincin, anting-anting, spiral, tajak perunggu. Selain itu sering juga di dalam sarkofagus ditemukan manik-manik. Sarkofagus ini ditemukan tersebar hampir di seluruh Bali dalam jumlah yang cukup banyak. Di daerah Bali bukti-bukti mengenai perkembangan tradisi megalitik telah ditemukan di Desa Tenganan Pegeringsingan, Trunyan, Sembiran, dan desa lainnya. Desa-desa ini dikenal sebagai desa kuno dan perkembangannya berasal dari masa perundagian.

Kehidupan masa prasejarah di Bali seperti dipaparkan di atas, dapat memberikan suatu gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat masa

lampau dan berlanjut sampai sekarang di beberapa desa kuno seperti desa Tenganan Pegeringsingan, Trunyan, Sembiran, dan desa lainnya. Desa ini sering disebut Desa Bali Aga dan pemerintah desa dipimpin berkelompok (*Kubayan, Kebau, Sunggukan*). Adanya temuan sarkofagus di Desa Cekeng merupakan suatu bukti yang cukup kuat bahwa desa tersebut sudah ada sejak masa perundagian, masyarakat telah mempunyai tata kehidupan yang baik, mempunyai pemimpin, dan ulama yang memimpin jalannya upacara. Setelah tokoh-tokoh ini meninggal dikubur dalam peti batu atau sarkofagus. Pemimpin yang tradisional sampai saat sekarang masih tetap dipertahankan seperti *Kubayan, Kebau, Senggukan*, sama seperti desa kuno lainnya di Bali. Desa tersebut kemudian berkembang, dan selanjutnya masuklah pengaruh luar (Hindu Jawa) ke Bali, tapi tidak menghilangkan unsur-unsur budaya yang telah terpola dalam kehidupan masyarakat Bali kuno, bahkan memberikan sentuhan yang memperkaya kebudayaan yang ada. Adanya akulturasi budaya tersebut tidak terlepas dari peranan para tokoh keagamaan dan pemimpin. (Geria, 1998 : 60).

### 2.2.2 Penataan Ruang

Dalam penataan desa (perkampungan) di Bali ada dua pokok yang berkaitan erat yaitu : (1) sistim budaya yang menatanya, (2) bentuk dan struktur sebuah perkampungan (P dan K, 1980/1981: 17-19).

#### 1. Sistem Budaya

Sistem budaya yang menata desa (perkampungan) masyarakat Bali berlandaskan pada suatu konsep *dualistis*, yaitu konsep akan adanya dua hal yang berlawanan yang mempunyai arti penting berkaitan dengan pandangan dan kepercayaan orang Bali. Konsep dualistis tersebut terwujud dalam tata arah yaitu *kaja-kelod* (utara-selatan), yang dikaitkan dengan gunung-laut, *kangin-kauh* (timur-barat) yang dikaitkan dengan terbit dan terbenamnya matahari, dan atas - bawah. Segala sesuatu yang dikatagorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menempati letak di bagian *kaja* (utara) dan *kagin* (timur), dan mengarah ke gunung seperti letak pura, arah sembahyang, arah tidur dan sebagainya. Sebaliknya segala sesuatu yang dikatagorikan tidak suci dan bernilai profan akan menempati letak di bagian *kelod* dan mengarah ke laut, seperti

letak kuburan. Dalam pandangan orang Bali arah ke gunung disebut *kaja* dan arah ke laut disebut *kelod*. Untuk orang Bali selatan *kaja* berarti utara, sedangkan untuk orang Bali utara *kaja* berarti selatan dan begitu sebaliknya, *kelod* berarti utara. Konsep *kaja kelod, luan teben* ini sangat mempengaruhi pola perkampungan masyarakat Bali

## 2. Bentuk dan Struktur Perkampungan

Dari segi struktur pola perkampungan di Bali dibedakan menjadi dua jenis adalah sebagai berikut.

### 1. Pola perkampungan mengelompok padat

Pola ini terdapat di desa-desa di Bali pegunungan, yaitu desa-desa yang tergolong ke dalam desa Bali Aga seperti misalnya desa Tenganan Pegringsingan (Karangasem), desa Bayung Gede (Bangli). Pola perkampungan di desa ini bersifat memusat dengan kedudukan desa adat amat penting dan amat sentral dalam berbagai segi kehidupan warga desa tersebut.

### 2. Pola perkampungan menyebar

Pola ini terutama terdapat pada desa-desa di Bali dataran, baik wilayah maupun jumlah warga desa jauh lebih luas dan lebih besar dari desa pegunungan. Desa-desa di Bali dataran mewujudkan pola menyebar terbagi lagi ke dalam kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil yang disebut *banjar* dengan menghimpun sejumlah keluarga yang menempati rumah-rumah yang kebanyakan tersusun di suatu pekarangan dengan pola tertutup yang dikelilingi dengan tembok dan gapura yang relatif sempit.

Dari uraian di atas akan dapat di ketahui, bahwa konsep yang dipakai dalam penataan desa di Bali adalah konsep dualistis. Menurut Koentjaraningrat (1985), konsep dualistis ini merupakan bentuk kebudayaan Indonesia kuna, dan sudah ada sejak jaman prasejarah dan berlaku universal. Menurut konsep dualistis ini, tempat yang lebih tinggi (gunung atau bukit) mempunyai banyak kelebihan yaitu lebih mulia, mempunyai kekuatan positif, dan tempat bersemayam roh nenek moyang (Soejono, 1977 : 200). Pemujaan atau penghormatan secara spiritual terhadap benda-benda alam seperti gunung, matahari merupakan obyek acuan keagamaan masyarakat petani sejak jaman prasejarah (Wolf, 1983 : 176). Manusia dihadapi oleh adanya kepercayaan tentang kesejahteraan antara makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu antara

jagat raya dan dunia manusia. Menurut kepercayaan ini, manusia itu senantiasa berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, dan planet-planet. Tenaga ini mungkin menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan atau kehancuran, tergantung dapat tidaknya individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat berhasil dalam menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagat raya (Geldern, 1972 : 2-3).

Desa Cekeng di lihat dari pola perkampungannya adalah mengelompok atau memusat dan termasuk Desa Bali Aga, seperti Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan, desa Bali Aga Bayung Gede. Konsep yang diterapkan dalam penataan tata ruang Desa Cekeng, yaitu konsep dualistis, seperti halnya dengan Desa Bayung Gede, dan Tenganan Pegringsingan. Hal ini dapat dilihat di dalam penataan ruang desa, yang paling di *hulu* (utara) adalah tempat pemujaan mengarah ke bukit atau gunung, di tengah-tengah permukiman, di hilir (selatan) ke arah laut adalah kuburan. Dalam penataan rumah tinggal, di utara di tempatkan dapur, fungsinya selain sebagai tempat memasak juga berfungsi sebagai tempat upacara sakralisasi, dan tempat tidur keluarga yang dituakan. Di sebelah selatan dari dapur bangunan saka enem sebagai tempat upacara kematian. Di sebelah timur laut tempat suci, di sebelah tenggara lumbung.

Masuknya pengaruh Hindu Jawa ke Bali maka terjadilah akulturasi antara kebudayaan prasejarah dengan kebudayaan Hindu. Dalam kebudayaan Hindu masuklah konsep *Asta Kosala Kosali dan Asta Bumi*. Munculah konsep yang dikenal dengan *Tri Loka* (tiga dunia) dalam pelaksanaan pengaturan tata ruang, yang terkait dengan kepercayaan adanya pandangan bahwa dunia atau alam semesta tersusun atas tiga bagian, yaitu *Bhur, Bwah, Swah*. Dalam diri manusia pandangan ini menjelma ke dalam konsep *Tri Angga* (tiga badan) yaitu kepala, badan dan kaki. Konsep ini dapat dilihat dari pembagian daerah secara horisontal, yaitu bagian utara (*hulu*) tempat bangunan suci, bagian tengah permukiman, bagian selatan (*hilir*) kuburan, (Dwijendra, 2009 : 6-7). Konsep *Tri Loka* ini dasarnya konsep dualistis yang sudah ada sejak jaman kuna yang sudah diterapkan di desa-desa Bali Aga, dan secara Hindu muncul *Tri Angga*. Datangnya pengaruh Hindu muncul di setiap desa Bali Aga di Bali, Kahyangan Tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem, sebagai *stana* dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Di setiap rumah ada *sanggah* atau *pemrajan* sebagai pemujaan leluhur atau nenek moyang yang sudah suci dan telah menjadi *dewa pitara*.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Desa Cekeng sudah ada sejak jaman prasejarah yaitu pada masa perundagian, terbukti dari temuan dua buah sarkofagus, sebuah lumpang batu, dan jalan desa yang dilapisi dengan batu kali. Pada masa perundagian penduduk sudah hidup menetap di desa yang teratur dan mempunyai tata kehidupan yang baik dan mengikat para anggotanya. Peranan pemuka masyarakat atau pemimpin desa yang berwibawa, jujur dan disegani, kelihatan semakin menonjol. Pada masa perundagian ini mulai adanya penguburan dengan sarkofagus, tidak semua orang yang meninggal dunia di kuburkan di dalam sarkofagus. Tradisi penguburan dengan sarkofagus hanya dilakukan hanya bagi para pemuka masyarakat atau para pemimpin masyarakat, sedangkan masyarakat biasa dikuburkan di tanah biasa.
2. Konsep yang dipakai dalam penataan Desa Cekeng, adalah konsep dualistis yaitu dua hal yang berlawanan yang mempunyai arti penting. Konsep ini adalah konsep Indonesia kuna yang sudah ada sejak jaman prasejarah. Konsep dualistis tersebut terwujud dalam tata arah yaitu *kaja-kelod* (utara-selatan), yang dikaitkan dengan gunung-laut, *luan-teben* (hulu-hilir). Segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menempati letak di bagian utara (gunung), dan yang bersifat tidak suci akan menempatkan di bagian selatan. Di Desa Cekeng, bangunan suci berada di utara mengarah ke gunung atau bukit, di tengah-tengah permukiman, dan di selatan di tempatkan kuburan. Setelah masuknya pengaruh Hindu Jawa masuklah konsep *Asta Kosala Kosali* dan *Asta Bumi*.

#### Saran

Masyarakat Desa Cekeng diharapkan untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan dari masa lalu, serta mempertahankan struktur desa, rumah adat serta bangunan tradisionalnya. Bagi Pemerintah Kabupaten Bangli diharapkan untuk mengembangkan Desa Cekeng menjadi obyek wisata, karena sangat berpotensi sehingga taraf hidup masyarakat bisa meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2009. *Arsitektur Kebudayaan Bali*. Udayana University Press kerjasama dengan CV. Bali Media Adhikarsa
- Geldern, Robert Van Heine, 1972. *Konsep Tentang Negara dan Kedudukan Raja Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer, CV Rajawali Jakarta.
- Gelebet, Nyoman, 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Denpasar.
- Geria, I Made, 1998. "Tampil Roras Rumah Adat Bali Aga, Konsep Dasar Pengembangan Bangunan Tradisional Bali (Kajian dari Sejumlah Pemukiman Bali Aga di Bali)". *Dalam Forum Arkeologi No. III*. Hal. 60-76. Balai Arkelogi Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta Dian Rakyat.
- P dan K, 1980/1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daeah Bali.
- Soejono, R. P. 1977. "Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali". *Desertasi*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Sutaba, I Made, 1980. *Prasejarah Bali, BU*. Yayasan Purbakala Bali.
- Wolf, Eric R, 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropolgi*. diterjemahkan oleh Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Rajawali Jakarta.



*Peta no. 1*

Keterangan :

● Desa Cekeng